

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki 17.000 pulau lebih dan merupakan negara terbesar di Asia Tenggara, kekayaan alam Indonesia berada di urutan kedua terkait tanaman obat yang melimpah setelah hutan hujan Amazon. Akibatnya pemanfaatan tanaman obat di Indonesia sangat tinggi (Mentari, *et al.*, 2019). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional untuk menjaga kesehatan masyarakat serta mencegah dan mengobati penyakit, terutama penyakit kronis, degeneratif dan kanker (WHO) juga mendukung penelitian tentang pencegahan dan pengobatan diare dengan menggunakan praktek pengobatan tradisional. Isu *back to nature* merupakan penyebab pemanfaatan tumbuhan obat meningkat sangat cepat, dan diminati kembali hingga saat ini sehingga pengobatan tradisional menjadi salah satu pengobatan alternatif yang diakui secara internasional. Oleh karena itu, pengobatan tradisional juga sangat penting dan harus digunakan sebisa mungkin (Pusmarani & Saranani, 2018). Indonesia merupakan negara berkembang, sehingga masyarakat masih banyak yang menderita berbagai macam penyakit, salah satunya adalah penyakit diare.

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Diare termasuk dalam gangguan saluran pencernaan, ciri-ciri terjadinya diare yaitu mengalami peningkatan motilitas usus, sekresi cairan, volume dan frekuensi buang air besar dengan konsistensi feses yang lunak dan cair (Thahir & Azizah, 2011). Umumnya diare memiliki sifat *self limiting* akan tetapi jika tidak ditangani dengan benar, dapat menyebabkan komplikasi. Pada diare hebat yang disertai muntah-muntah, tubuh akan kehilangan banyak air berserta garam-garamnya, terutama Na dan K, sehingga dapat menyebabkan dehidrasi. Kekurangan kalium (hipokalemia) disertai asidosis tidak jarang mengakibatkan *shock* (Triana & Yulinery,

2015). Sehingga memerlukan terapi pengganti dengan cairan dan elektrolit serta kalori (Melani, 2010).

Di negara berkembang, sekitar 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat diare, salah satunya Indonesia (Pusmarani & Saranani, 2018). Adapun persentase angka kematian akibat diare di Indonesia sekitar 7,4 %, sedangkan angka kematian akibat diare persisten lebih tinggi yaitu 45 %. Insiden penyakit diare yang berkisar antara 200 - 374 dalam 1000 penduduk, dimana 60 - 70% diantaranya anak-anak usia di bawah 5 tahun (Rizal, *et al.*, 2017) Diare merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia. Diperkirakan hampir lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita dan anak-anak yang disebabkan oleh diare (Pusparianda, 2015).

Melihat penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan terutama di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, maka kebutuhan akan obat-obat antidiare masih tinggi. Jenis obat yang sering digunakan pada diare adalah kemoterapeutika, obstipansia, dan spasmolitik (Sulaiman, 2017). Masyarakat tidak hanya mengenal obat-obatan kimia saja, tetapi masyarakat juga mengenal obat-obatan tradisional dalam mengatasi diare (Melani, 2010).

Banyak tanaman obat yang digunakan masyarakat secara empiris untuk mengobati diare. Tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengobati diare beberapa di antaranya mempunyai efek sebagai adstringen (pengelat) yang dapat mengatasi diare dengan cara mengkerutkan selaput lendir usus sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan disentri (Annisa, *et al.*, 2012). Salah satunya adalah rumbia dimana berdasarkan data empiris bahwa di Kalimantan Selatan masyarakat menggunakan buah rumbia sebagai obat diare. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal rumbia sebagai tanaman asli Indonesia, dimana rumbia adalah tanaman tahunan yang tumbuh di hutan rawa air tawar dan hutan tropis dataran rendah. Adapun lahan yang dapat ditumbuhi rumbia dengan baik seperti lahan gambut, rawa, atau lahan

tergenang dimana tanaman lainnya tidak dapat tumbuh (Isnaeni, 2017). Berdasarkan data empiris yang didapat bahwa masyarakat di Kalimantan Selatan khususnya Daerah Kabupaten Tapin Kecamatan Candi Laras Utara menggunakan daun rumbia sebagai atap dan buah rumbia sebagai obat diare.

Buah rumbia merupakan tanaman yang mengandung senyawa tanin (Saputri, *et al.*, 2018). Tanin memiliki efek astringent dan dapat mengurangi kejadian diare dengan cara mengerutkan selaput lendir usus sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare dan berujung pada frekuensi diare berkurang (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan hal di atas maka perlu dilakukan penelitian eksperimental untuk menguji aktivitas antidiare ekstrak etanol 96 % buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) menggunakan hewan percobaan mencit jantan dengan *oleum ricini* sebagai penginduksi diare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini Adalah :

- a. Apakah ekstrak etanol 96 % buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) mempunyai aktivitas antidiare pada mencit jantan?
- b. Berapakah dosis ekstrak etanol 96 % buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) yang paling efektif sebagai antidiare pada mencit jantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui ekstrak etanol 96 % buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) apakah mempunyai aktivitas antidiare terhadap mencit jantan.
- b. Untuk mengetahui dosis ekstrak etanol 96 % buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) yang paling efektif sebagai antidiare.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman belajar penelitian tentang uji aktivitas antidiare ekstrak etanol 96 % buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) terhadap mencit jantan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan untuk masyarakat bahwa ekstrak buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) memiliki kandungan antidiare yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati diare Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan buah rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) sebagai salah satu alternatif pilihan obat tradisional di dalam pemanfaatannya sebagai antidiare.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai dokumentasi hasil pembelajaran riset dan dapat dijadikan kepustakaan serta referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Fakultas Farmasi lainnya.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

